

BAB II

LANDASAN TEORI

A. AGRESIVITAS

1. Definisi Agresivitas

Agresivitas menurut Baron berkowitz maupun Aronson (dikutip Koeswara, 1988, h. 5) adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Schneiders (Kiswarawati, 1992, h. 10) mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustasi melalui perilaku yang banyak menunut, memaksa dan menguasai orang lain. Sementara itu Moore dan Fine (dikutip Koeswara, 1998, h. 5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek.¹

Menurut Berkowitz (dalam Wastson, 1984, h. 204), agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini walaupun usahanya tidak berhasil. Pendapat lain mengatakan bahwa agresivitas adalah perilaku yang memiliki potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik (memukul, menendang, mengigit), serangan verbal (membentak, menghina) dan melanggar hak orang lain (mengambil dengan paksa).²

Berdasarkan defnisi diatas, maka agresivitas pada remaja dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap

¹ Fedela Herviantini, *Sekripsi Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi*, Semarang, Fakultas Psikologi, UNIKA, 2007. hlm 10.

² *Ibid.*, hlm. 11.

objek-objek dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya.

2. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Byrne membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.³ Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas.⁴ Pendapat ini dikemukakan oleh Buss ada 8 agresivitas yaitu,⁵

1. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
3. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
4. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
6. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

³ *Ibid.*, hlm 13.

⁴ Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si, *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*, Semarang: Syiar MediaPublishing, 2008, hlm. 19.

⁵ *Ibid.*, hlm 13-14.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresifitas adalah agresif verbal atau fisik terhadap objek yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan intensitas secara aktif atau pasif.

3. Teori-Teori Tentang Agresivitas

Beberapa teori yang menjelaskan diantaranya adalah;

- a. Agresivitas sebagai perilaku bawaan.

Menurut teori ini agresivitas merupakan instink makhluk hidup. Teori ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu teori psikoanalisis, teori etologi, dan teori sosiobiologi.⁶

1. Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud, seorang tokoh psikoanalisis mengklasifikasikan instink individu ke dalam dua bagian, yaitu; instink kehidupan dan instink kematian. Instink kehidupan (life instinct atau disebut juga eros) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan instink kematian (death intinct atau disebut thanatos) mengandung energi destruktif.⁷

Pengungkapan hasrat terhadap kematian dapat berupa agresi diri atau tindakan menyakiti diri sendiri sehingga bunuh diri. Meskipun demikian, karena pada diri manusia juga terdapat instink hidup maka hasrat terhadap kematian tidak serta merta diungkapkan secara langsung oleh individu. Pengungkapan lain hasrat terhadap kematian adalah ditujukan keluar dirinya, yaitu berujung agresi terhadap orang lain, baik itu berupa kecenderungan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, melukai, merusak, dan tindakan lain yang merusak, yang membawa efek negatif bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 22

⁷ *Ibid.*, hlm., 23

⁸ *Ibid.*, hlm., 23

2. Teori Etologi

Lorenz, sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme.⁹

3. Teori Sosiobiologi

Dalam pandangan teori sosiobiologi, dalam hal ini Barash menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik dipengaruhi oleh evolusi. Menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola-pola perilaku sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Makhluk melakukan tindakan agresi karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk penyesuaian dirinya.¹⁰

b. Agresivitas sebagai ekspresi frustrasi

Agresivitas menurut kelompok ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, tetapi ditentukan oleh kondisi-kondisi eksternal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk bertindak agresi. Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresi, yang dipelopori oleh Dollard dan koleganya (1939). Menurut kelompok tersebut frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari frustrasi. Oleh karena itu bila frustrasi meningkat, maka agresivitas meningkat pula. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain seberapa besar kemauan seseorang

⁹ *Ibid.*, hlm., 24

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 24

menapai tujuan, seberapa besar penghalang yang ditemui, dan seberapa banyak frustrasi yang dialami.¹¹

Menurut Watson (1984) pada tahun 1941 Miller merevisi teorinya dengan menyatakan, bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan agresivitas. Jadi agresivitas hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul.¹²

c. Agresivitas sebagai akibat belajar sosial

Menurut Bandura dan Wilters (dalam Koeswara, 1988) bahwa agresivitas dapat dipelajari melalui dua metode yaitu pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika sesuatu perilaku di beri penguat atau diberi hadiah (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain.¹³ Dan pembelajaran observasional yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model.¹⁴

d. Agresivitas sebagai hasil proses kognitif

Dodge dan crick (1990) menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan oleh seorang anak. Agresivitas terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam memproses informasi sosial.¹⁵

4. Aspek-Aspek Agresivitas

Cara mengetahui agresivitas pada individu terhadap suatu obyek tertentu, kita perlu tau gejala-gejala atau aspek-aspek perilaku agresi yang dibagi menjadi 2 hal oleh Prawesti (2003 hlm. 14) yaitu agresi fisik, yaitu agresi yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan baik

¹¹ *Ibid.*, hlm., 25

¹² *Ibid.*, hlm., 25

¹³ *Ibid.*, hlm., 26

¹⁴ *Ibid.*, hlm., 27

¹⁵ *Ibid.*, hlm., 27

diri sendiri maupun orang lain seperti misalnya mencubit memukul, menendang dan sebagainya.¹⁶

Bush dan Denny (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas.¹⁷

- a. Agresi fisik (*Physical Agression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
- b. Agresi verbal (*Verbal Agression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*anger*) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*Hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Agresi verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor maupun kata-kata kasar, contohnya menghina, mengumpat memfitnah dan sebagainya.¹⁸ Menurut Sadli (dalam Adji, 2002 hlm. 13) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif yaitu;¹⁹

- a. Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
- b. Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.

¹⁶ Roni septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Religiusitas*, Semarang, UNIKA. 2007. hlm. 14-15

¹⁷ <http://deejay-boedjanglapoek.blogspot.com/2011/04/tugas-penyusunan-skala-psikologi.html>

¹⁸ Roni Septrianto, *op., cit.*, hlm., 15

¹⁹ *Ibid.*, hlm 15

- c. Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e. Prangka yaitu memnadang orang lain dengan tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Schneiders (dalam Aman, 2004, hlm. 12) menjelaskan aspek-aspek perilaku agresif yaitu;²⁰

- a. Otoriter yaitu orang memiliki ciri kepribadian kaku dalam memegang nilai-nilai konvensional dan tidak bisa toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain.
- b. Superior yaitu individu merasa yang paling baik di banding dengan individu lain.
- c. Egosentris yaitu individu mengutamakan keperluan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.
- d. keinginan untuk menyerang baik terhadap, benda maupun manusia, yaitu mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaanya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan disekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain disekitarnya.

²⁰ *Ibid.*, hlm., 16

Menurut allport dan adorno (dalam Koeswara, 1988, hlm. 121-144) agresif dibedakan menjadi dua aspek;²¹

a. Prasangka (*Thinking ill others*)

Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.

b. Otoriter yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendirimaupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selalu curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang dan otoriter.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas, antara lain; stres, deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obat, kondisi lingkungan, jenis kelamin, kondisi fisik, media massa, dan penyimpangan pemikiran.²²

a. Stres

Menurut Crider, Goethals, Kavanough, dan Solomon (1983) bahwa stres merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis. Roediger, Rushton, Capaldi, dan Paris (1984) menyatakan bahwa stres muncul karena adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis dan adanya perasaan bahwa individu tidak mampu mengatasinya. Munculnya stres selain

²¹ *Ibid.*, hlm., 16

²² Baidi Bukhori. S. Ag, M. Si, *op., cit.*, hlm., 35.

tergantung pada kondisi eksternalnya. Jadi sangat dimungkinkan adanya reaksi yang berbeda antara seseorang dengan yang lain meskipun mengalami kondisi stres yang sama.²³

b. Deindividuasi

Pada saat individu diketahui identitasnya, maka akan bertindak lebih anti sosial. Menurut Koeswara (1988, h. 95) menyatakan bahwa deindividuasi bisa menagahkan individu pada kekuasaan, dan perilaku agresif yang dilakukan menjadi lebih intens. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu untuk melakukan agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu perilaku maupun identitas diri korban agresi, serta keterlibatan emosional individu perilaku, agresi terhadap korban.²⁴

Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencakup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan meningkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok (Koeswara, 1988). Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.²⁵

c. Kekuasaan

Menurut Weber (dalam Koeswara) kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun

²³ *Ibid.*, hlm., 35

²⁴ Angela Rahardian Yanita Utami, *Perilaku Menonton Film Kartun Hero di Televisi Dengan Perilaku Agresi pada Anak-Anak Sekolah Dasar*. UNIKA, Semarang, 2008, hlm.18-19.

²⁵ Baidi Bukhori, S. Ag. M. Si., *Op., cit.*, hlm., 36

harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau kelompok orang lainnya yang berpartisipasi dalam tindakan komunikasi itu.²⁶

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek menunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian dan kepatuhan (*compliance*). Para pemegang otoriter amat lazim mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk menyingkirkan oposan-oposan dalam rangka memelihara *establishment* kekuasaannya. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu (koeswara, 1998).²⁷

d. Efek Senjata

Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya.²⁸

e. provokasi

Mayer (1971) menyatakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.²⁹

f. Alkohol dan Obat-Obat

Menurut Mayer (1971) bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresi karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk melakukan agresi.³⁰ Jadi alkohol dan obat-obatan psikoaktif akan melemahkan kendali diri dari pemakaiannya. Oleh karena itu keduanya dapat berpengaruh terhadap individu untuk melakukan agresi.

²⁶ *Ibid.*, hlm., 36

²⁷ *Ibid.*, hlm., 36-37

²⁸ *Ibid.*, hlm., 37

²⁹ *Ibid.*, hlm., 37

³⁰ *Ibid.*, hlm., 38

g. Kondisi Lingkungan

Eksperimen Donnerstein dan Wison menunjukkan bahwa dalam keadaan bising, ternyata individu memberikan kejutan listrik yang lebih banyak daripada dalam kondisi suara rendah atau tanpa suara.³¹

Penelitian Griffit (1971) menemukan bahwa dalam waktu antara tahun 1967 dan 1971 huru-hara lebih sering terjadi di musim panas di saat udara panas menyengat daripada di musim gugur, musim dingin atau musim semi. Dengan demikian ada kaitan yang erat antara suhu udara dan peningkatan tidak kekerasan.³²

1. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (Byod McCandless dalam Davidoff, 1991). Hal ini dapat kita lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari di ibukota Jakarta, di perempatan jalan dalam antrian lampu merah (*Traffic Light*) anda biasa didatangi pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang yang berdatangan silih berganti. Bila anda memberi salah satu dari mereka uang maka anda siap-siap di serbu anak yang lain untuk meminta pada anda dan resikonya anda mungkin dicaci maki bahkan ada yang berani memukul pintu mobil anda jika anda tidak memberi uang, terlebih bila mereka tahu jumlah uang yang diberikan pada temannya cukup besar. Mereka juga bahkan tidak segan-segan menyerang temannya yang telah diberi uang dan berusaha merebutnya. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang seolah-olah biasa saja.³³

Bila terjadi perkelahian dipemukiman kumuh, misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang

³¹ *Ibid.*, hlm., 38

³² *Ibid.*, hlm., 38

³³ Zainun Mu'tadin, SPsi., MSi. *Faktor-Penyebab-Perilaku-Agresi*, Jakarta, 10 Juni 2002.

untuk beli minuman, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresi misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan mendorong orang lain sehingga terjatuh dan tersingkir dalam kompetisi sementara ia akan berhasil mencapai tujuannya. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi & moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya lebih kompleks.³⁴

2. Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.³⁵

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

3. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi.³⁶

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya (Fisher et al, dalam Sarlito, Psikologi Lingkungan,1992).³⁷

h. Jenis Kelamin

Telah banyak dikemukakan oleh para ahli, misalnya Lips dan Colwill (1978) yang menyatakan bahwa dalam berbagai segi psikologis ternyata terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Shaffer (1985) agresi bagi laki-laki biasanya stabil dari masa remaja samapi dewasa muda, tetapi tidak demikian pada perempuan, karena agresi laki-laki lebih ditolerir masyarakat daripada agresi perempuan. Perempuan dituntut lebih halus oleh budaya, sehingga agresivitasnya tidak terlalu tampak.³⁸

i. Kondisi Fisik

Eksperimen yang dilakukan oleh Dollard dengan cara melarang subyek tidur semalam suntuk, tidak boleh merokok, membaca, berbicara, bermain dan lain-lain. Dalam waktu yang cukup lama semua obyek hanya boleh duduk saja sehingga mereka

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Baidi Bukhori, S.Ag, M. Si., *op., cit.*, hlm., 39

memendam penderitaan dan frustrasi yang menghasilkan agresi terhadap peneliti, tetapi agresi itu tidak dapat diekspresikan secara langsung karena situasi sosialnya. Agresivitas yang ditampilkan subyek tampak ketika salah satu subyek menggambar luka yang mengerikan pada tubuh manusia. Ketika ditanya siapa manusia dalam gambar tersebut, maka subyek mengatakan bahwa itu adalah gambar para psikolog. Dan teman-temannya yang senasib itu semua terhibur.³⁹

j. Media Massa

Media massa merupakan media informasi yang memberikan informasi kepada masyarakat. Namun demikian, media massa baik cetak maupun elektronik juga banyak menyajikan hal-hal yang bersifat agresif. Tayangan film dan iklan-iklan yang mempertontonkan adegan kekerasan secara tidak langsung maupun langsung dapat mempengaruhi penontonnya, bahkan menirukan dan mempraktekkan adegan yang pernah dilihatnya.⁴⁰

k. Penyimpangan Pemikiran

Kemarahan terjadi karena individu mengalami penyimpangan pemikiran terhadap realitas, sehingga ia membuat kesimpulan yang tidak masuk akal, sehubungan dengan kemampuannya menghadapi lingkungan (burns, 1988). Hasil penelitian Nasby, Hayden, dan Depaulo (1979) menemukan bahwa bias atribusi positif-submisif (lawan dari bias atribusi permusuhan) berhubungan dengan menurunnya agresi. Dan bias atribusi negatif-dominan (bias atribusi permusuhan) berhubungan dengan meningkatnya agresi. Dengan demikian apabila terjadi penyimpangan pemikiran pada individu maka akan mengarahkannya pada emosi yang tidak menyinangkan dan akan menimbulkan agresivitas.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, hlm., 40

⁴⁰ *Ibid.*, hlm., 41

⁴¹ *Ibid.*, hlm., 42

B. SHALAWAT FATIH

1. SHALAWAT

a. Definisi Shalawat

Shalawat adalah jamak dari kata "shalat" yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya (subjeknya). Jika shalawat itu dari Allah SWT, maka memberi rahmat kepada makhluk. Sedangkan shalawat dari orang mukmin, maka suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW dan keluarganya.⁴²

Shalawat juga berarti do'a, baik untuk diri sendiri, orang banyak, maupun kepentingan bersama. Adapun shalawat sebagai ibadah adalah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah SWT serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian makna shalawat Allah kepada hamba-Nya di bagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Shalawat umum adalah shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal sholeh. Sedangkan shalawat khusus adalah shalawat Allah kepada rasul-Nya, para nabi-Nya, teristimewa shalawat-nya kepada Nabi Muhammad SAW.⁴³

b. Dalil-Dalil diisyariatkannya Shalawat

- Surat Al-Ahzab ayat: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

- Hadits dari Ka'ab ra;

⁴² Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, Solo: Tiga Serangkai, 2008, hlm. 65.

⁴³ Bambang Irawan, *op. cit.* hlm., 65

عَنْ كَعْبٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ) قَالُوا كَيْفَ نُصَلِّيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهُ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

Artinya: dari Ka'ab yang berkata: ketika turun ayat “*Innallaha wa malaikathu yusholluna alan nabi*”, para sahabat bertanya, nabi Allah? Rasulullah SAW bersabda, “Ucapkanlah, *Allahumma sholli ala muhammadin wa ala ali muhammadin kama shollaita ala ibrahim wa ala ali ibrahim innaka hamidun majid, wa barik ala muhammadin wa ala ali muhammad kama barokta ala ibrahim wa ala ali innaka hamidun majid*” (H.R. Ahmad dari Ka'ab).⁴⁴

- Hadits dari Abu Hurairah ra;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رواه مسلم)

Artinya: dari abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda: “Barang siapa membaca shalawat satu kali kepadaku, Allah merahmatinya sepuluh kali lipat” (HR. Muslim).⁴⁵

- Hadist dari Abu Thalhah ra;

⁴⁴ Abi Abdillah Abi Muhammad ibn Ibrahim ibn Al-Mughiroh ibn Bardibzah Al-Bukhari Al-Ju'fiy, *Shahih Al-bukhari*, juz 8, Sdemarang: Thaha Putra, t.th. hlm. 95.

⁴⁵ Al Imam Abi-Husain Muslim ibn Al-Hajaj ibn Muslim Al-qusyari Al-Nisaburi, *Al-Jami' Al-Shahih*, juz 2, Semarang: Toha Putra, t.th. hal. 17.

عَنْ أَبِي طَالْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي مَلَكٌ فَقَالَ: أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه ابن حبان)

Artinya: Dari Abu Thalhah ra, Nabi SAW bersabda: “Pernah malaikat (Jibril) datang kepadaku berkata: Tidak senangkah engkau, pasti aku membacakan shalawat (memohonkan ampun) pula untuk dia sepuluh kali? Dan seseorang mendo’akan kesejahteraan pula untuk dia sepuluh kali” (HR. Ibnu Hibbah).⁴⁶

- Hadist dari Anas bin Malik;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ (رواه أحمد والبخاري في الأدب والنسأى والحاكم)

Artinya: Dari Anas bin Malik ra. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membaca shalawat kepadaku satu kali, Allah melimpahkan shalawat (rahmat) kepadanya sepuluh kali, di hapus sepuluh kesalahannya, diangkat sepuluh derajatnya baginya dan dicatat sepuluh kebaikan baginya” (HR. Ahmad, Bukhari Fil Adab, Nasaai, dan hakim).⁴⁷

c. Manfaat Shalawat

Al-Hafizh As-Sakhawi memaparkan tentang manfaat yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:⁴⁸

1. Mandapat rahmat Allah SWT.
2. Penghapusan kesalahan-kesalahannya.

⁴⁶ Anas ibn malik, *Maktabatusy Syamilah Asdarul Tsani*, juz 24, hlm. 105

⁴⁷ Abi Tholhah bin Sahal, *Maktabatusy Syamilah Asdarul Tsani*, juz 33, ham. 100

⁴⁸ Bambang Irawan, *op. cit.* hlm. 94 -95

3. Penyucian amal perbuatannya.
 4. Kenaikan derajatnya.
 5. Pengampunan dosa-dosanya.
 6. Mendapatkan pahala dan ganjaran yang tiada batasnya.
 7. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
 8. Keridhoan dan rahmat Allah SWT serta keselamatan dari murka-Nya.
 9. Kesaksian Nabi Muhammad SAW sendiri terhadapnya.
 10. Jaminan syafaat Nabi Muhammad SAW.
 11. Shalawat menjadi zakat dan penyucian baginya.
 12. Shalawat merupakan amal yang dicintai Allah SWT.
 13. Shalawat membuat seseorang bersikap optimis dalam menemukan kebaikan di mana saja.
 14. Shalawat adalah cahaya yang membantu seseorang dalam melawan musuh-musuhnya.
 15. Shalawat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan kepada Nabi-Nya.
 16. Shalawat membersihkan hati seseorang dari kemunafikan dan kekotoran.
 17. Shalawat mencegah orang lain dari perkataan-perkataan yang baik.
- d. Adab Bershalawat

Albanna (1994) menyatakan bahwa adab berzikir antara lain;⁴⁹

- *Kekhusukan* dan kesopanan, menghadirkan makna kalimat-kalimat zikir, berusaha memperoleh kesan-kesannya, dan memperhatikan maksud-maksud serta tujuan-tujuannya.
- Merendahkan suara sewajarnya disertai konsentrasi sepenuhnya dan kemauan secukupnya sampai tidak terkacau oleh sesuatu yang lain.

⁴⁹ Baidi Bukhori, *op., cit.*, hlm. 53-54

- Menyesuaikan zikir kita dengan suara jamaah, kalau zikir itu dibaca secara berjamaah, maka tak seorangpun yang mendahului atau terlambat datang, tetapi ia harus memulai bersama mereka dari kalimat yang pertama kali ia dapatkan kemudian setelah selesai, ia harus mengganti zikir yang belum dibacanya. Hal ini dimaksudkan, agar tidak menyimpang dari bacaan yang semestinya, dan supaya tidak berlainan iramanya.
- Bersih pakaian dan tempat, serta memelihara tempat-tempat yang dihormati dan waktu-waktu yang cocok. Hal ini menyebabkan adanya konsentrasi penuh kejernihan hati dan keikhlasaniatnya.
- Setelah selesai berzikir dengan penuh penuh kekhusyukan dan kesopanan, di samping meninggalkan perkataan yang tidak berguna juga meninggalkan permainan yang dapat menghilangkan faedah dan kesan zikir sehingga efek zikir akan selalu melekat pada diri pengamal zikir

e. Macam-Macam Shalawat

Macam-macam shalawat sangat banyak jenisnya, sehingga penulis memberikan beberapa contoh shalawat yang sering di pakai oleh masyarakat, yaitu;⁵⁰

- Shalawat Fatih
- Shalawat Kamilah (*Nariyah-Tafrijiyyah*)
- Shalawat Badriyah
- Shalawat Munjiyat
- Shalawat Sa'adah
- Shalawat Ulul 'Azmi
- Shalawat Mukafaah
- Shalawat Ibrahim Almabtuli
- Shalawat Abdul Qadir Jilaini
- Shalawat haibah

⁵⁰ Bambang Irawan, *op., cit.*, hlm., 113-134.

2. Definisi Shalawat Fatih

Syekh Ahmad Tijani ra menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW memberi tahu beliau bahwa shalawat fatih bukan susunan Syekh Muhammad Al-Bakri. Syekh muhammad Al-Bakri ra memohon kepada Allah dalam waktu yang lama, agar dianugrahi suatu shalawat yang meliputi pahala dan sir semua shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah lama waktu memohonnya, Allah mengabulkan do'a syekh Muhmmad Al-Bakri yaitu malaikat datang membawa shalawat fatih ini, tertulis dalam sebuah lembaran nur.⁵¹

Shalawat fatih adalah;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاتِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ
حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya Ya Allah berilah rahmat atas tuan kami Muhammad pembuka semua yang terkunci dan penutup semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran dan petunjuk kejalan yang lurus dan atas keluarganya, dengan sebenar-benarnya derajat dan martabat beliau yang agung.

3. Manfaat Shalawat Fatih

Untuk manfaat shalawat fatih ini, penulis mengambil dari wawancara para pengamal shalawat fatih, yaitu;

1. Pikiran dan hati menjadi tenang, sehingga di dalam menghadapi masalah kehidupan dengan baik.
2. Sebagai kontrol diri dari perilaku buruk.
3. Bisa bertemu dengan Rasulullah, apabila membaca dengan anjuran mursyid (guru).
4. Dibukakan jalan menuju kebaikan.
5. Akan melapangkan rezki.
6. Dimudahkan segala urusan dan masalah yang dihadapi.

⁵¹ A. Sjinqithy Djmaluddin, *op., cit.*, hlm 68.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya maka disusun hipotesis sebagai berikut;

1. Ada perbedaan perubahan agresivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen lebih besar perubahan dibanding kelompok kontrol.